

PENGGUNAAN *STORYTELLING* UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN BUDAYA SISWA PADA SEKOLAH DASAR

*USING STORYTELLING TO INCREASE STUDENTS CULTURAL AWARENESS ON ELEMENTARY SCHOOL*

**Eny Wiji Lestari**

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
[conyhuhu@gmail.com](mailto:conyhuhu@gmail.com)

Wiryo Nuryono, S.Pd, M.Pd

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
[n.wiryo@gmail.com](mailto:n.wiryo@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan *storytelling* terhadap peningkatan kesadaran budaya siswa kelas Empat B SDN Kedung Cowek 1 Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian eksperimen (kuantitatif) dengan jenis *pretest-posttest one group design* dalam pemberian *storytelling* dengan menggunakan konseling kelompok. Subjek penelitian ini adalah 8 siswa yang memiliki kesadaran budaya rendah. Analisis data ini menggunakan statistik non parametrik dengan menggunakan uji tanda. Hasil dari analisis data menunjukkan bahwa  $p=0,004$  menunjukkan lebih kecil dibandingkan dengan  $\alpha=0,5$ . Dengan demikian  $H_a$  diterima dan  $H_0$  di tolak, sehingga ada perbedaan kesadaran budaya siswa antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, maka dapat disimpulkan bahwa Penggunaan *Storytelling* dapat meningkatkan kesadaran budaya siswa pada sekolah dasar

Kata kunci : Kesadaran Budaya, *Storytelling*, Konseling Kelompok

ABSTRACT

*This research aims to know the effect of applying storytelling to increased cultural awareness of fourth grade students SDN Kedung Cowek 1 Surabaya. This research use approach experimental research (quantitative) with type pretest-posttest one group design in giving storytelling by using group counseling. This research subject are 8 student that have a low cultural awareness. Analysis of this data using statistic non parametric with using the sign test. The results of the data analysis shows that  $p=0,004$  showing smaller than the  $\alpha=0,5$ . Therefore  $H_a$  accepted and  $H_0$  rejected, so there is a difference cultural awareness of students between before and after given treatment, it can be concluded that Using Storytelling can improve students' cultural awareness on elementary school.*

Keywords: Cultural Awareness, *Storytelling*, Group Counseling

Universitas Negeri Surabaya

## **PENDAHULUAN**

Menurut Purwoko (2011), lahirnya multikulturalisme merupakan reaksi dan jalan tengah dari penggagungan mono-kultural yang cenderung universal. Smith, perbandingan paradigma baru dan lama terkait kelahiran multikulturalisme sebagai perspektif baru adalah: pertama, pemahaman dan deskripsi terhadap konteks lebih dari sekedar reduksionisme mengukur variabel. Kedua, prediksi konsekuensi lebih sekedar penyebab. Ketiga, signifikansi sosial lebih sekedar signifikansi statistik. Keempat, bahasa dan wacana lebih sekedar reduksionisme numerik. Kelima, interaksi kompleksitas lebih sekedar generalisasi universal. Terakhir, makna yang diperoleh secara subyektif lebih sekedar makna menentukan objektif.

Setiap kegiatan manusia hampir tidak pernah lepas dari unsur sosial budaya. Sosial mengacu kepada hubungan antar individu, antar masyarakat, dan individu dengan masyarakat. Karena itu aspek sosial melekat pada diri individu yang perlu dikembangkan dalam perjalanan hidup peserta didik agar menjadi matang, karena itu dalam proses pendidikan pengembangan aspek sosial perlu diperhatikan. Sama halnya dengan sosial, aspek budaya juga sangat berperan dalam proses pendidikan. Selain sebagai individu, manusia juga sebagai makhluk sosial yang berbaur dalam satu kelompok masyarakat. Masyarakat sebagai suatu kelompok juga memiliki keragaman dan perbedaan dalam ras, suku, jenis kelamin, agama, status ekonomi, status sosial, budaya, daerah tempat tinggal yang membentuk keragaman dalam suatu lingkungan sosial budaya tertentu.

Begitupula di Indonesia, Indonesia termasuk negara besar di Asia Tenggara yang terdiri dari pulau-pulau yang memiliki beragam suku, keyakinan agama yang berbeda-beda. Dalam keragaman ini ada tantangan yang didalamnya dapat menimbulkan berbagai persoalan seperti, kolusi sesama etnis, kemiskinan dan yang lebih mengkhawatirkan adalah akan hilangnya rasa kemanusiaan untuk menghormati hak-hak orang lain yang merupakan bentuk nyata dari multikulturalisme.

Dalam teori perkembangan Erikson (Alwisol 2011) menyatakan bahwa orang-orang harus menemukan identitasnya dalam potensi-potensi masyarakatnya, sedangkan perkembangannya harus selaras dengan syarat-syarat yang dicanangkan masyarakat, atau mereka harus menanggung akibat-akibatnya. Dalam perkembangan ini ada beberapa fase yaitu, fase bayi mulai dari umum 0-1 tahun, fase anak 1-3 tahun, usia bermain 3-6 tahun, fase usia sekolah 6-12 tahun, fase adolesen 12-20 tahun, fase dewasa awal 20-30 tahun, fase dewasa 30-65 tahun, dan usia tua >65 tahun. Dari beberapa fase ini yang lebih ditekankan adalah fase usia sekolah pada umur 6-12 tahun dimana sosial anak mulai meluas keluar dari dunia keluarga, anak bergaul dengan teman sebaya, guru, dan orang dewasa lainnya. Pada usia ini keingintahuan menjadi sangat kuat dan hal itu berkaitan dengan perjuangan dasar menjadi berkemampuan. Anak yang berkembang normal akan tekun belajar membaca dan menulis, belajar berburu dan menangkap ikan atau belajar keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan dimasyarakat.

Menurut Muallifah (2013), ada beberapa alasan mengapa *storytelling* dianggap efektif dalam memberikan pendidikan kepada anak. *Pertama*, cerita pada umumnya lebih berkesan dari pada nasehat, sehingga pada umumnya cerita terekam jauh lebih kuat dalam memori si anak. *Kedua*, melalui *storytelling* anak diajarkan mengambil hikmah. Penggunaan metode bercerita akan membuat anak lebih nyaman dari pada diceramahi dengan nasehat.

Dalam bercerita diperlukan teknik mengekspresikan karakter tokoh karena anak bisa memahami karakter tokoh cerita yang disajikan peneliti. Karakter tokoh dapat diekspresikan dengan berbagai cara antara lain melalui ekspresi suara dan ekspresi visual (raut muka, mulut, mata dan tangan). Apabila pada saat bercerita anak menunjukkan perasaan bosan maka peneliti menerapkan teknik berikutnya yaitu teknik menghidupkan suasana bercerita dengan cara membangkitkan humor dan melibatkan anak dalam cerita. Penulis mengajak responden untuk berinteraksi dengan peneliti misalnya

menanyakan nama adat budaya yang ada di gambar , menanyakan kembali bagaimana alur cerita yang sudah diceritakan oleh peneliti.

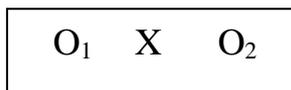
Latar belakang penggunaan *storytelling* untuk meningkatkan kesadaran budaya karena di SDN Kedung Cowek 1 dari hasil wawancara dan observasi ditemukan siswa yang berasal dari Madura, Kediri, Tuban, NTT, Flores dll. Kedung Cowek sendiri bertempat di dekat dengan Kenjeran dan berdekatan dengan Selat Madura, maka dari itu siswa yang asli Surabaya maupun luar Surabaya harus bisa menerima kehadiran satu sama lain. Di SDN Kedung Cowek 1 siswa kurang bahkan tidak memiliki kesadaran tentang budayanya, karena siswa ini belum tahu akan pentingnya memahami bahkan menyadari akan sebuah kebudayaan.

Untuk memahami kurangnya kesadaran anak terhadap budaya dapat dilihat dari contoh sederhana ketika anak memanggil temannya dengan nama ayahnya, hal ini sebenarnya sepele tapi bagi si anak yang dipanggil dengan nama ayahnya akan merasa sakit hati, ada juga yang menirukan logat bahasanya, selain itu sifat si anak-anak mulai membentuk geng, dan memilih-milih dalam pertemanan. Di kelas IV SDN Kedung Cowek 1 terdapat golongan KLK (Kelas Layanan Khusus) yang berjumlah 12 anak dari 39 anak. Bearti hampir ¼ anak mendapat julukan KLK. Dari hasil wawancara dengan guru kelas IV KLK ini terbentuk dari berbagai faktor yaitu faktor ekonomi yang rendah, faktor lingkungan yang kumuh, faktor perceraian, faktor intelegensi yang rendah dll. Dengan adanya sebutan itu tentu saja membuat anak minder dan sering menyendiri. Maka dari itu kesadaran budaya perlu ditingkatkan sejak usia dini.

Berdasarkan dengan hal-hal yang telah dipaparkan di atas, penggunaan *storytelling* dimungkinkan sesuai untuk meningkatkan kesadaran budaya siswa.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Pre-eksperimen* dengan metode *one group pre-test post-test design* Model desain penelitian eksperimen ini dapat dikaji sebagai berikut Arikunto (2006) :



Menurut Arikunto (2006:145) bahwa “ subyek penelitian adalah yang dituju untuk diteiti oleh peneliti, pendapat tersebut bearti bahwa orang yang cocok dengan karakteristik variabel yang akan diteliti”

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Kedung Cowek 1 yang teridentifikasi memiliki kesadaran budaya yang rendah.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpul data berupa angket. Menurut Winkel (2004) “angket adalah sejumlah item atau pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa secara tertulis”. Sedangkan menurut Arikunto (2006:151) mengemukakan bahwa angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden mengenai laporan tentang pribadinya dan hal lain yang diketahui..

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini tentang penyesuaian sosial siswa berdasarkan pada tiga skor kategori yang ditentukan berdasarkan hasil perolehan pengisian angket setiap siswa. Data diperoleh menggunakan metode angket. Adapun ketentuan skor angket pada analisis data sebagai berikut :

*Tabel 3.3*  
*Skor item*

Pilihan jawaban	Skor	
	Positif	Negatif
Sangat sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Kurang sesuai	2	3
Tidak sesuai	1	4

Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap data tersebut . Penelitian ini menggunakan teknik analisis data, yakni dengan menggunakan statistik non parametrik sebagai teknik analisis data dengan metode uji tanda. Alasan peneliti menggunakan teknik analisis data metode uji tanda

adalah sebagaimana fungsi dari uji tanda dengan jumlah ( $n = 8$ ) untuk mengetahui kesadaran budaya siswa sebelum dan setelah diberi perlakuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik analisis hasil data dengan membandingkan hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* menggunakan uji tanda untuk mengetahui adanya perbedaan hasil pengukuran sebelum dan sesudah diberikan perlakuan *storytelling* Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan tabel sebagai berikut :

Tabel.10  
Hasil Analisis Pre-Test dan Post-Test

No.	Nama	Pre-Test ( $X_p$ )	Post-Test ( $X_t$ )	Arah Perbedaan	Tanda	Keterangan
1	Af	95	118	$X_t > X_p$	+	Meningkat
2	Dan	108	118	$X_t > X_p$	+	Meningkat
3	Dw	110	115	$X_t > X_p$	+	Meningkat
4	Ek	98	111	$X_t > X_p$	+	Meningkat
5	Put	110	121	$X_t > X_p$	+	Meningkat
6	Ris	92	102	$X_t > X_p$	+	Meningkat
7	Riz	101	111	$X_t > X_p$	+	Meningkat
8	El	104	114	$X_t > X_p$	+	Meningkat
Rata-Rata		818	910			

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa yang menunjukkan tanda positif (+) berjumlah 8 siswa yang dinyatakan sebagai N (jumlah pengamatan yang relevan) dan x (banyaknya tanda yang lebih sedikit) berjumlah nol. Dengan melihat pada tabel tes binomial dengan ketentuan  $N=8$  dan  $x=0$ , maka diperoleh  $p = 0,004$ . Apabila dalam ketetapan  $\alpha$  (taraf kesalahan) sebesar 5 % adalah 0,05, maka harga  $0,004 > 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perubahan skor kesadaran budaya siswa kelas IVB SDN Kedung Cowek 1 Surabaya antara sebelum dan dengan sesudah penggunaan *storytelling* berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa Penggunaan *Storytelling* dapat meningkatkan kesadaran budaya siswa pada sekolah dasar

Berdasarkan analisis diatas *pre-test* dan *post-test* diatas, maka dapat dikatakan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini berbunyi “Penggunaan *storytelling* dapat meningkatkan kesadaran budaya siswa pada sekolah dasar” dapat diterima .

Berdasarkan hasil *storytelling* Subyek AF mengalami kesadaran budaya yang rendah, hal itu dapat dilihat dari hasil pengisian angket *Pre-test* di perolehan skor 95. Kesadaran budaya yang rendah ini dilihat dari 5 aspek kesadaran budaya yaitu 1) kesadaran budaya dalam diri, AF cenderung berteman dengan satu daerah. 2) kesadaran pada budaya sendiri AF kurang memahami ketika berjalan di depan orang yang lebih tua membungkukan badan, kurang memahami tata krama, suka memotong pembicaraan orang lain, meludah sembarangan, berbicara kasar, dan menertawakan logat temanya. 3) Kesadaran pada perbedaan individu, AF kurang bisa memahami perbedaan temannya. 4) Kesadaran pada budaya lain, AF kurang mempedulikan teman yang berasal dari daerah lain. 5). kurang menerima orang lain di lingkungannya, kurang suka mempelajari budaya lain, kurang mengetahui keragaman di Indonesia, kurang menghormati antar sesama.

Kesadaran budaya siswa subjek AF sebelum perlakuan *storytelling* adalah 95 dan termasuk dalam kategori rendah. Setelah mendapat perlakuan *storytelling*, skor yang diperoleh menjadi 118 mengalami kenaikan skor sebesar 23 poin dan termasuk dalam kategori sedang.

Subyek AF mengalami kesadaran budaya yang rendah, hal itu dapat dilihat dari hasil pengisian angket *Pre-test* di perolehan skor 95. Kesadaran budaya yang rendah ini dilihat dari 5 aspek kesadaran budaya yaitu 1) kesadaran budaya dalam diri, AF cenderung berteman dengan satu daerah. 2) kesadaran pada budaya sendiri AF kurang memahami ketika berjalan di depan orang yang lebih tua membungkukan badan, kurang memahami tata krama, suka memotong pembicaraan orang lain, meludah sembarangan, berbicara kasar, dan menertawakan logat temanya. 3) Kesadaran pada perbedaan individu, AF kurang bisa memahami perbedaan temannya. 4) Kesadaran pada budaya lain, AF kurang mempedulikan teman yang berasal dari daerah lain. 5). kurang menerima orang lain di lingkungannya, kurang suka mempelajari budaya lain, kurang mengetahui keragaman di Indonesia, kurang menghormati antar sesama.

Kesadaran budaya siswa subjek AF sebelum perlakuan *storytelling* adalah 95 dan termasuk dalam kategori rendah. Setelah mendapat perlakuan *storytelling*, skor yang diperoleh menjadi 118 mengalami kenaikan skor sebesar 23 poin dan termasuk dalam kategori sedang.

Subyek DW mengalami kesadaran budaya yang rendah, hal itu dapat dilihat dari hasil pengisian angket *Pre-test* di perolehan skor 110. Kesadaran budaya yang rendah ini dilihat dari 5 aspek kesadaran budaya yaitu 1) kesadaran budaya dalam diri, DW kurang yakin terhadap dirinya, cenderung berteman yang berasal dari wilayah yang sama. 2) kesadaran budaya pada budaya sendiri, DW kurang memahami ketika berjalan di orang yang lebih tua harus membungkukkan badan, kurang memahami tata krama, suka memotong pembicaraan, suka meludah sembarangan dan kurang memahami cara berteman. 3) kesadaran pada perbedaan individu disini DW memiliki kesadaran pada perbedaan individu. 4) kesadaran pada budaya lain, DW menganggap budaya lain itu kurang penting. 5) kesadaran pada ragam budaya, DW kurang suka mempelajari budaya lain, kurang memahami perbedaan budaya, suka memaksa kehendaknya, kurang memahami keragaman, dan memiliki prasangka buruk.

Perolehan skor kesadaran budaya siswa subjek Dan sebelum perlakuan *storytelling* adalah 110 dan termasuk dalam kategori rendah. Setelah mendapat perlakuan *storytelling*, skor yang diperoleh menjadi 115 mengalami kenaikan skor dan termasuk dalam kategori sedang.

Subyek EK mengalami kesadaran budaya yang rendah, hal itu dapat dilihat dari hasil pengisian angket *Pre-test* di perolehan skor 98. Kesadaran budaya yang rendah ini dilihat dari 5 aspek kesadaran budaya yaitu 1) kesadaran budaya dalam diri, EK kurang memahami ketika berjalan di depan orang yang lebih tua membungkukkan badan, kurang yakin apa yang ada di dalam dirinya, suka minder, dan kesulitan memahami temannya. 2) kesadaran pada budaya sendiri, EK kurang mengetahui tata krama, makan menggunakan tangan kiri, suka memotong pembicaraan, suka meludah sembarangan dan suka menertawakan logat temannya. 3)

kesadaran pada perbedaan individu, EK masih kesulitan dalam memahami temannya. 4) kesadaran pada budaya lain, EK kurang mempedulikan teman yang berasal dari daerah lain, kurang menerima perbedaan temannya. 5) kesadaran pada ragam budaya, EK suka memaksa kehendak, kurang memahami keragaman, memiliki prasangka buruk, dan memandang budaya lain rendah.

Perolehan skor kesadaran budaya siswa subjek Dan sebelum perlakuan *storytelling* adalah 98 dan termasuk dalam kategori rendah. Setelah mendapat perlakuan *storytelling*, skor yang diperoleh menjadi 111 mengalami kenaikan skor dan termasuk dalam kategori sedang.

Subyek PUT mengalami kesadaran budaya yang rendah, hal itu dapat dilihat dari hasil pengisian angket *Pre-test* di perolehan skor 110. Kesadaran budaya yang rendah ini dilihat dari 5 aspek kesadaran budaya yaitu 1) kesadaran dalam diri, PUT kurang yakin terhadap dirinya, cenderung menyendiri, cenderung berteman dengan teman yang sama, dan sulit untuk bersosialisasi. 2) kesadaran pada budaya sendiri, PUT meludah sembarangan dan suka menertawakan logat temannya. 3) kesadaran pada perbedaan individu, PUT kesulitan untuk memahami temannya. 4) kesadaran pada budaya lain, PUT kurang menerima perbedaan temannya. 5) kesadaran pada ragam budaya, PUT kurang suka mempelajari budaya lain, kurang menerima orang lain, memaksa kehendaknya, kurang memahami keragaman, membedakan temannya, memiliki prasangka buruk dan memandang budaya lain itu rendah.

Perolehan skor kesadaran budaya siswa subjek Dan sebelum perlakuan *storytelling* adalah 110 dan termasuk dalam kategori rendah. Setelah mendapat perlakuan *storytelling*, skor yang diperoleh menjadi 121 mengalami kenaikan skor dan termasuk dalam kategori sedang.

Subyek RIS mengalami kesadaran budaya yang rendah, hal itu dapat dilihat dari hasil pengisian angket *Pre-test* di perolehan skor 110. Kesadaran budaya yang rendah ini dilihat dari 5 aspek kesadaran budaya yaitu 1) kesadaran dalam diri, RIS cenderung berteman dengan teman satu daerah. 2) kesadaran pada budaya sendiri, RIS kurang memahami ketika berjalan di depan orang yang

lebih tua membungkukan badan, kurang memahami tata krama, suka memotong pembicaraan, menertawakan logat temannya dan kurang memahami tata cara berteman. 3) kesadaran pada perbedaan individu, RIS mampu memiliki kesadaran pada perbedaan individu. 4) kesadaran pada budaya lain, RIS tidak mepedulikan teman beda daerah, kurang menerima perbedaan temannya. 5) kesadaran pada ragam budaya, RIS kurang suka mempelajari budaya lain, kurang memahami keragaman, memiliki prasangka buruk, kurang menerima orang lain dan kurang memahami tata cara berteman.

Perolehan skor kesadarn budaya siswa subjek RIS sebelum perlakuan *storytelling* adalah 92 dan termasuk dalam kategori rendah. Setelah mendapat perlakuan *storytelling*, skor yang diperoleh menjadi 102 mengalami kenaikan skor dan masih dalam kategori rendah.

Subyek RIZ mengalami kesadaran budaya yang rendah, hal itu dapat dilihat dari hasil pengisian angket *Pre-test* di perolehan skor 101. Kesadaran budaya yang rendah ini dilihat dari 5 aspek kesadaran budaya yaitu 1) kesadaran dalam diri, RIZ kurang yakin dengan dirinya, minder dengan keadaannya dan cenderung berteman dengan teman satu daerah. 2) kesadaran pada budaya sendiri, RIZ kurang memahami ketika berjalan didepan orang yang lebih tua membungkukan badan, suka memotong pembicaraan, suka meludah sembarangan, suka menertawakan logat temannya, pilih-pilih dalam berteman, dan kurang memahami tata cara berteman. 3) kesadaran pada perbedaan individu, RIZ kesulitan untuk memahami temannya. 4) kesadaran pada budaya lain, RIZ tidak mepedulikan temannya dan kurang menerima perbedaan temannya. 5) kesadaran pada ragam budaya, RIZ kurang suka memepelajari budaya lain, memaksa kehendaknya, memiliki prasangka buruk, kurang bisa menghormati, dan memandang budaya lain itu rendah.

Perolehan skor kesadarn budaya siswa subjek Dan sebelum perlakuan *storytelling* adalah 101 dan termasuk dalam kategori rendah. Setelah mendapat perlakuan *storytelling*, skor yang diperoleh menjadi 111 mengalami kenaikan skor dan masih dalam kategori rendah.

Subyek EL mengalami kesadaran budaya yang rendah, hal itu dapat dilihat dari hasil pengisian angket *Pre-test* di perolehan skor 104. Kesadaran budaya yang rendah ini dilihat dari 5 aspek kesadaran budaya yaitu 1) kesadaran dalam diri, EL tidak yakin dengan dirinya, minder dengan keadaannya, cenderung menyendiri, cenderung berteman dengan teman satu daerah, minder. 2) kesadaran pada budaya sendiri, EL kurang memahamai ketika berjalan di depan orang yang lebih tua membungkukan badan, kurang menghormati, kurang memahami tata krama, suka memotong pembicaraan, suka menertawakan logat temannya, kurang memahami tata cara berteman. 3) kesadaran pada perbedaan individu, EL mampu memiliki kesadaran pada perbedaan individu. 4) kesadaran pada budaya lain, EL kurang mepedulikan temannya. 5) kesadaran pada ragam budaya, EL suka memaksa kehendak-nya, kurang mengetahui keragaman dan membedakan teman.

Perolehan skor kesadarn budaya siswa subjek Dan sebelum perlakuan *storytelling* adalah 101 dan termasuk dalam kategori rendah. Setelah mendapat perlakuan, skor yang diperoleh menjadi 111 mengalami kenaikan skor dan masih dalam kategori rendah.

### **Simpulan**

Hasil penelitian yang telah dilakukan dianalisis dengan uji tanda atau *sign test*. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diketahui uji statistik menunjukkan bahwa  $X = 0$  dan  $N = 8$  dengan  $\alpha$  (taraf kesalahan) sebesar 5% yang kemudian di bandingkan dengan tabel tes binomial hingga memperoleh  $p$  (kemungkinan harga di bawah  $H_0$ ) = 0,004, maka  $p < \alpha$ . Kemudian uji tanda menunjukkan perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, tanda dari kedelapan subjek penelitian menunjukkan negatif (+). Dari hasil tersebut maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang menyatakan bahwa “Ada peningkatan skor kesadaran budaya siswa kelas IV B SDN Kedung Cowek 1 Surabaya setelah pemberian konseling kelompok”.

Hal ini menunjukkan bahwa *storytelling* dapat memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam meningkatkan kesadaran budaya siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan jumlah tingkat skor yang diperoleh siswa yang memiliki kesadaran budaya sebelum dan sesudah diberikan perlakuan *storytelling*. Hal ini berarti bahwa *storytelling* memberikan pengaruh yang positif yaitu dapat meningkatkan kesadaran budaya siswa kelas IV SDN Kedung Cowek 1 Surabaya.

[Sj46Z6sw&sig2=7grRDqbnpnACj9yTzq-3dvw&bv.93990622.d.c2E](https://doi.org/10.24054/aj.v10i1.10000) .(diakses pada tanggal 1 mei 2015)

Tamsil dan purwoko. 2011. *Konseling Lintas Budaya*. Surabaya: UNESA

Winkel, dan Hastuti, Sri. 2004. *Bimbingan dan konseling di Instusi pendidikan*. Yogyakarta: media abadi.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka ada beberapa saran yang diberikan, sebagai berikut :

1. Bagi wali kelas

Wali kelas diharapkan dapat menerapkan *storytelling* sebagai alternatif dalam meningkatkan kesadaran budaya siswa.

2. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti lain diharapkan mampu mengembangkan penelitian ini menjadi lebih baik lagi dan dapat mengkaji aspek-aspek lainnya yang lebih luas tentang kesadaran budaya serta dapat mempertimbangkan waktu pertemuan dan tempat konseling disesuaikan dengan permasalahan konseli agar hasil penelitian lebih baik dan maksimal.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang. UMM Press

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Revisi VI*. Jakarta:Rineka Cipta

Muallifah. 2013 . *Storytelling Sebagai Metode Parenting Untuk Pengembangan Kecerdasan Anak Usia Dini* (online) volume **10 Nomor 1** ( [http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=0CCMQFjAB&url=http%3A%2F%2Fpsikologi.uin-malang.ac.id%2Fwp-content%2Fuploads%2F2014%2F03%2F8-STORYTELLING-SEBAGAI-METODE-PARENTING-UNTUK-PENGE-MB-ANGAN-KECERDASAN-ANAK-USIA-DINI-Mu allif ah. pdf&ei =W6leV\\_YnOLYG\\_VuATs\\_moOIDw&u\\_g=AFO\\_jCN\\_EsTvY\\_hUmufICTF3Uw7](http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=0CCMQFjAB&url=http%3A%2F%2Fpsikologi.uin-malang.ac.id%2Fwp-content%2Fuploads%2F2014%2F03%2F8-STORYTELLING-SEBAGAI-METODE-PARENTING-UNTUK-PENGE-MB-ANGAN-KECERDASAN-ANAK-USIA-DINI-Mu%20allif%20ah.pdf&ei=W6leV_YnOLYG_VuATs_moOIDw&u_g=AFO_jCN_EsTvY_hUmufICTF3Uw7) )

